

# NILAI SASTRA DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI (Tinjauan Sosio-pragmatik Sastra)

Maman Suryaman  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstract**

*The focus of this research study is the influence of literature on the readers. The objective of the study is to describe forms and devices to express values in Orang-orang Proyek (OOP), a novel by Ahmad Tohari (AT).*

*The research subject was Ahmad Tohari's OOP, first published in 2002 by the Jendela publisher. The data were the verbal data in the novel. The verbal data referred to verbal aspects capable of describing cultural values, didactic values, and religious values related to the characters, their dialogues, and the descriptions of thematic units. The data were collected through reading and recording and analysed by using the descriptive qualitative technique. To assess the data trustworthiness, validity and reliability analyses were done.*

*The study reveals the following findings. (1) Values embodied in the novel are cultural, didactic, and religious values. The most dominant ones are cultural values. In general, they can be classified into two categories, the positive and negative cultural values. Of these two, the latter are more dominant, which include the castration of scientific, professional, and democratic values, corrupt mentality, and politics over everything. In general, the didactic values comprise teachings, morality, and ethics, such as the teachings of not giving up, appreciating scientific values, accepting criticisms from others, respecting parents, managing wishes, not allowing every means to attain goals, not being pragmatic in life, not being selfish, appreciating humanistic values, supporting families in religiously good and decent ways, not considering one more important than others, and controlling worldly desires. These values appear as a reaction against the negative culture. Religious values include the idea that honesty and seriousness will bring about simplicity and richness of feeling rich and that critical attitudes in interpreting teachings will result in ritual and social piety. The three types of values describe that literary works are beneficial to the readers. (2) The devices to express the values include parody, satiric, and dialectic styles. The most dominant one is the dialectic style, either for each type of value or for all types of values, followed by the satiric and parody styles. This indicates that the author does not present the literary values by directly teaching or scorning and criticizing the readers, but by inviting them to think.*

**Key words:** *function of literature, culture, didactic values, religious values, parody style, satiric style, dialectic style*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Sastra sebagai bagian dari seni, yang bersama ilmu dan filsafat tergolong sebagai kultur, merupakan salah satu bagian dari kebudayaan keseluruhannya. Dari segi ini dapat dipahami bahwa sifat-sifat kebudayaan

dapat tercermin dalam sastra.

Menyadari hal tersebut para ahli sastra mengembangkan teori tentang studi sastra lebih luas lagi, yakni bukan sekedar studi otonom, melainkan juga studi sosiologi sastra, yang menganggap sastra sebagai cerminan kenyataan berupa bayangan, tafsiran, ataupun

bahasan atas kenyataan. Artinya, karya sastra tidak dilepaskan dari tautan masyarakat, budaya, serta norma yang berlaku. Begitupun pendekatan terhadap karya sastra sebagai ekspresi pengarang tidak terlepas dari tautan masyarakat mengingat pengarang yang mencipta karya pun berada dalam kehidupan nyata. Pembaca sastra pun demikian. Pembaca sastra adalah anggota suatu masyarakat budaya, dan karena itu persepsi, yakni bagaimana pengaruh karya sastra serta tanggapan terhadap karya sastra, tidak terlepas dari nilai sosial budaya yang dibawanya. Bahkan, pandangan terhadap karya sastra sebagai struktur karangan, yakni dunia dalam kata tidak dapat memungkiri adanya hubungan antara karya sastra dengan kehidupan, sebab struktur yang dipandang otonom sekalipun tidak terlepas dari konvensi bahasa dan budaya, yang pada gilirannya bertautan dengan kehidupan pada umumnya.

Berdasarkan cara pandang tersebut karya sastra mengandung aspek-aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah manusia dengan kemanusiaan, baik manusia sebagai pribadi maupun manusia sebagai masyarakat, seperti kasih sayang, cinta, harapan, penderitaan, kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain; manusia dengan kehidupan dan kematian; serta manusia dengan ketuhanan. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa karya sastra mengandung kecenderungan tertentu, setidaknya ada sesuatu yang hendak disampaikan pengarang, baik melalui tema, latar, tokoh, amanat, serta unsur-unsur fiksi lainnya.

*Orang-orang Proyek* (kemudian disingkat *OOP*) adalah sebuah novel terbaru dari Ahmad Tohari (selanjutnya disingkat *AT*) yang sarat dengan

masalah-masalah kemasyarakatan. Seperti diketahui bahwa *AT* adalah pengarang yang jeli dalam mengangkat masalah kemasyarakatan sehingga dikenal dengan pengarang berdimensi lokal (warna lokal). Melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jentera Bianglala*, *Kubah*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Bekisar Merah*, serta kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, *AT* sangat kuat meniupkan nafas budaya Jawa dalam kehidupan rakyat kecil yang terpinggirkan; alam pedesaan menjadi latar dalam karya-karyanya. Namun, kini terjadi pergeseran dalam karya-karyanya. Melalui kumpulan cerpen *Nyanyian Malam* (2000) dan novel *Belantik* (2001), *AT* tidak lagi menjadikan alam pedesaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat desa sebagai pusat ceritanya. Ia justru menumpukan diri pada persoalan "orang kecil" yang ditarik dari akar konflik pedesaan ke dalam konflik masyarakat kota. Potret kehidupan masyarakat kota yang hedonis, borjuis, dan semu mendorong *AT* untuk mengalihkan orientasi dari warna lokal ke warna nasional. Ia mulai terlibat dengan dunia politik melalui gugatan-gugatannya terhadap praktik birokrasi, khususnya di masa Orde Baru. Melalui novel *OOP*, *AT* semakin memperkokoh pergeseran kepengarangannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa *OOP* merupakan dokumen atau fakta tentang kekuasaan Orde Baru yang menindas hati nurani melalui mesin politiknya. Sebagai sebuah fakta sosial yang kemudian dikreasikan melalui penafsiran subjektif sang pengarang, *OOP* tampaknya mengandung nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan bahan refleksi masa kini dan masa depan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni, khususnya karya

sastra, sudah menjadi sorotan sejak lama, paling tidak sejak Horatius yang mengungkapkan istilah *dulce* dan *utile*, menghibur dan mendidik. Artinya, selain mengandung hiburan, sastra juga mengandung nilai-nilai yang akan berpengaruh terhadap pembaca. Nilai-nilai ini diperkirakan cukup kuat sebagai kecenderungan pengarang dalam membuat dokumen sosial praktik pemerintahan Orde Baru. Seperti apa wujud nilai serta sarana apa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan nilai dalam novel OOP, akan menjadi sorotan utama penelitian ini.

## 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam novel OOP, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan a) wujud nilai yang terkandung di dalam novel OOP, dan b) sarana pengungkapan nilai di dalam novel OOP.

## 3. Landasan Teori

### a. Sastra dalam Konteks Sosiologi

Problema sosial sastra didasari atas pandangan bahwa karya sastra ditulis oleh pengarang yang merupakan anggota masyarakat. Pengarang tersebut terikat oleh kondisi zaman dengan segala sistem yang melingkupinya. Dengan demikian, setiap pengarang sesungguhnya menciptakan karya sastra selalu dalam konteks tertentu. Ia terikat oleh pengalaman hidupnya, pengetahuannya, pendidikannya, tradisinya, wawasan seninya, dan lain-lain. Oleh karena itu, hubungan sastra dengan kenyataan bersifat alami dan bukan hubungan linier, melainkan merupakan interaksi yang kompleks dan tidak langsung. Menurut Teeuw

(1994:3-4) hubungan itu ditentukan oleh tiga macam kelir: konvensi bahasa, konvensi budaya, dan konvensi sastra, yang akan menyaring dan menentukan kesan kita dan mengarahkan pengamatan dan penafsiran kita terhadap kenyataan. Interaksi ini dijadikan prinsip semiotik utama: pembaca harus selalu bolak-balik antara mimesis dan kreasi.

Beberapa ahli mencoba menggolongkan penelitian sosiologi sastra secara sistematis. Wellek dan Warren (1989) mengelompokkannya ke dalam tiga bagian, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam istilah lain, Watt (Damono, 1979:3-4) menyebutnya dengan konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, serta fungsi sosial sastra. Pandangan yang relevan dari kedua pendapat tersebut dengan penelitian ini adalah kelompok ketiga, yakni sosiologi pembaca atau fungsi sosial sastra. Pengelompokan ini dalam klasifikasi Abrams (1976:14-21) tergolong ke dalam pendekatan pragmatik. Pendekatan ini menitikberatkan efek komunikasi karya sastra terhadap pembaca, yang oleh Horatius digambarkan sebagai memberi ajaran dan sekaligus kenikmatan atau berguna dan sekaligus indah. Pembicaraan ini sebenarnya telah lama muncul, yakni sejak Aristoteles yang mengatakan bahwa terdapat dua faktor model semiotik, yakni karya sastra sebagai struktur yang menyeluruh dan karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan (Suryaman, 2003:277). Dengan demikian, karya sastra pada dasarnya merupakan karya yang mengandung nilai-nilai, baik nilai sosial-budaya (mimesis) maupun didaktis dan religi sebagai gambaran moral yang muncul di dalam upaya

mempertahankan atau merombak kondisi sosial-budaya masyarakat.

Persoalan bermanfaat dan indah masih selalu menjadi bahan perdebatan, apakah bermanfaat dulu baru indah atau sebaliknya indah dulu baru memberikan manfaat. Dalam pendekatan yang lebih umum selalu diperdebatkan dari sudut pandang moral dan estetik. Dalam konteks Indonesia, menurut Teeuw (1984:184), karena tidak ada teori estetik sastra Indonesia yang eksplisit, tidak diketahui dengan pasti seperti apakah pandangan tradisional di Indonesia terhadap fungsi sastra. Namun, berdasarkan pandangan implisit dalam karya sastra dapat dikatakan bahwa kedua aspek tadi cukup esensial, dengan mungkin sekali mendahulukan aspek moral. Ia kemudian memberikan contoh dengan mengutip pengarahan dan penugasan yang oleh Sultan Malaka diberikan kepada Tun Seri Lanang ketika disuruh menulis kembali naskah dari Goa: "Supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian dari kita, dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, syahdan adalah beroleh faedah daripadanya". Dalam hal keindahan, Teeuw juga mengutip dari penulis yang sama dalam karya berbahasa Arab "mutia dari segala cerita dan cahaya segala peri umpaan". Berdasarkan dua kutipan ini tampak bahwa dalam sastra Indonesia aspek moral dan estetik sama-sama esensial. Namun, aspek moral lebih didahulukan.

Dalam konteks sastra modern, penekanan fungsi sastra untuk mempengaruhi pembaca di dunia Barat mengakibatkan pembauran antara teori sastra dengan retorika (Teeuw, 1984:184). Kedua teori ini ditekankan pada upaya penelitian setepat, selengkap, dan secermat mungkin sarana-sarana bahasa yang dapat atau

harus dimanfaatkan oleh pemakai bahasa (termasuk sastrawan di dalamnya) untuk mencapai pengaruh yang maksimal terhadap pembaca. Dalam perkembangan berikutnya, aspek pragmatik mulai dtonjolkan lagi. Namun, pandangan modern dari aspek ini berbeda dengan retorik. Dalam retorik yang terutama ditelusuri adalah sarana-sarana yang berakibat pada tanggapan tertentu pada pihak pembaca, sedangkan dalam sastra modern salah satunya lebih berorientasi pada masalah "Apa yang dilakukan karya sastra terhadap pembacanya". Menurut Teeuw lebih lanjut "Bukan sarana bahasa yang pertama-tama menarik perhatian, tetapi pengaruhnya terhadap pembaca sebagai faktor dalam proses semiotik". Inilah yang menjadi prinsip utama dari pendekatan pragmatik. Bahkan, Hoggart (Teeuw, 1984:237) lebih mengkhususkan bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, bobotnya, dan susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek. Hal ini diciptakannya bersama-sama dan secara saling berjalanan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri.

Prospek pendekatan pragmatik bagi kehidupan sastra ke depan cukup menjanjikan. Paling tidak menurut Hoggart (Teeuw, 1984:237) karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke Kebenaran: melalui sastra pembaca seringkali jauh lebih baik daripada melalui tulisan sosiologi serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Dalam konteks keindonesiaan, diterjemahkan oleh Soeratno (1994:5) sebagai produk

yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia "idaman".

#### b. Efek Sastra bagi Pembaca

Berbicara tentang pragmatik sastra salah satunya akan identik dengan dampak sastra bagi pembaca. Di dalam dampak terkandung nilai sastra. Nilai adalah sesuatu yang melekat pada suatu atribut tertentu (termasuk atribut sosial). Di dalam bidang sosiologi, nilai-nilai yang terkandung di dalam atribut sosial di antaranya adalah nilai budaya, didaktis, dan religi (Soekanto, 1995). Nilai budaya adalah sesuatu yang melekat pada kehidupan masyarakat, baik berupa gambaran pekerjaan, pertentangan antartingkat sosial-ekonomi, pertentangan tradisi, penderitaan, kebahagiaan, penindasan, pengangkatan nilai-nilai kemanusiaan, dan sebagainya. Menurut Rusyana (1979:157) nilai budaya yang terkandung dalam novel mengungkapkan berbagai aspek dari kehidupan masyarakat, seperti pemahaman tentang kehidupan masyarakat bagi pembacanya, dan karena itu novel demikian dapat dianggap memiliki nilai sosial-budaya. Nilai didaktis adalah nilai yang terkandung di dalam karya sastra berupa pengajaran, pembinaan moral keagamaan, dan etika. Oleh karena itu, jika maksud utama pengarang ialah menyampaikan pesan atau pengajaran, karangan bersifat didaktis. Jadi, maksud utama pengaranglah yang menentukannya (Sudjiman, 1988:20). Nilai didaktis dapat berupa ajaran budi pekerti, ajaran untuk menjadi manusia utama (Rusyana, 1979:159). Nilai religi adalah gambaran pergolakan batin manusia yang berusaha mencari kebenaran dan kesempurnaan, fungsi

ilmu pengetahuan ditinjau dari sudut agama, serta penyalahgunaan ilmu yang tidak sesuai dengan nilai agama (Rusyana, 1979:159).

Pandangan yang hampir sama dikemukakan pula oleh Shipley (via Tarigan, 1985:194). Ia mengemukakan bahwa nilai kandungan sastra dapat berupa nilai hedonik, yakni nilai-nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung; nilai artistik yang memmanifestasikan keterampilan seseorang; nilai kultural yang mengandung hubungan dengan masyarakat atau kebudayaan; nilai etis, moral, dan religius jika di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang ada sangkut-pautnya dengan etika, moral, dan agama; serta nilai praktis, yakni nilai yang berhubungan dengan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prinsipnya pengungkapan nilai-nilai dalam sastra merupakan upaya menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, maupun sikap pengarang terhadap kehidupan sehingga mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca. Oleh karena itu, daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, serta sikap amat menonjol di dalam studi ini. Di dalam pelaksanaannya, studi ini dilakukan melalui penemuan terhadap satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat di dalam novel *OOP*, seperti masalah yang berhubungan dengan kehidupan, kemanusiaan, kematian, serta ketuhanan (Aminuddin, 1986:197). Satuan ini disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, lakuan, maupun deskripsi peristiwa dalam novel *OOP*. Adapun wujudnya dapat berupa nilai budaya, nilai didaktis, serta nilai religi. Wujud ini dapat dikemukakan melalui berbagai sarana,

di antaranya parodi, satir, serta dialektik. Parodi adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan suatu gagasan (biasanya yang bersifat jenaka, baik untuk tujuan humor maupun untuk mentertawakan suatu kejadian) melalui peniruan, seperti peniruan gaya, karakter tokoh, serta cara orang melakukan sesuatu. Satir adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara mengejek. Ejekan itu dikemukakan melalui sindirian, baik berkenaan dengan cara, sikap, atau perilaku masyarakat dalam menyikapi kebiasaan. Artinya, melalui cara satir, pengarang mengajak pembaca untuk merenungkan kembali keyakinan yang selama ini dianut. Dialektik adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan sesuatu dengan menampilkan persoalan-persoalan yang bertolak-belakang yang menuntut untuk dipecahkan. Dari persoalan ini pengarang akan memperoleh gagasan baru. Gagasan baru ini dapat berupa solusi yang pasti atau solusi yang diserahkan pada pembaca. Menurut Sayuti (2003:15) gaya dialektik tampak pada pengungkapan masalah yang lebih dekat hubungannya dengan etika, yakni pemaknaan dua hal yang bertentangan: bagian kiri dan bagian kanan; cara vertikal dan cara horisontal.

### B. Metode Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari terbitan pertama tahun 2002 oleh penerbit Jendela. Adapun datanya berupa data verbal yang terdapat dalam novel tersebut. Data verbal yang dimaksud adalah aspek verbal yang dapat menjelaskan nilai budaya, nilai didaktis, serta nilai religi

yang berkaitan dengan tokoh, percakapan antartokoh, dan gambaran satuan pokok pikiran.

Data diperoleh melalui pembacaan dan pencatatan. Pembacaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang nilai budaya, nilai didaktis, serta nilai religi. Hasil tersebut berupa catatan data verbal mengenai nilai budaya, nilai didaktis, serta nilai religi. Untuk pengadministrasian, data dicatat dengan bantuan komputer.

Data dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan nilai budaya, didaktis, serta religi berdasarkan pengolahan logika. Logika ini tergambar melalui perbandingan antardata verbal sehingga akan diperoleh kelompok data sejenis.

Untuk memperoleh data yang terpercaya, dilakukan pertimbangan validitas dan reliabilitas. Pertimbangan validitas dilakukan melalui validitas semantik, yakni berupa pemaknaan dan penggambaran data yang sesuai dengan tautan nilai budaya, nilai didaktis, serta nilai religi. Pertimbangan reliabilitas dilakukan melalui teknik *intrarater* dengan mengikuti langkah pembacaan dan pemaknaan secara berulang-ulang oleh peneliti sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keajegan yang memadai.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini diarahkan pada pengungkapan manfaat atau nilai sastra bagi pembaca. Berbicara manfaat berarti berbicara kenyataan di dalam sastra yang akan berdampak bagi pembaca. Namun, kenyataan ini telah dihadirkan melalui proses kreatif sang pengarang. Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah

dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Penafsiran baru ini dalam wilayah sastra mencerminkan segi estetik bagi pembaca. Dengan kata lain, antara bermanfaat dan menghibur tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Mereka hadir bersamaan dan saling berjalanan satu sama lain.

#### a. Wujud Nilai Novel *OOP* Karya Ahmad Tohari

Berdasarkan hasil studi, pokok pikiran di dalam novel *OOP* dapat diklasifikasi ke dalam tiga wujud nilai, yakni a) nilai budaya, b) nilai didaktis, serta c) nilai religi. Manifestasi ketiganya akan menjadi semakin jelas ketika melihat varian dari setiap wujud nilai.

Wujud nilai yang paling menonjol adalah nilai budaya. Berdasarkan variannya, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni nilai budaya positif dan nilai budaya negatif. Dari kedua jenis ini, yang paling menonjol adalah nilai budaya negatif.

Nilai budaya positif berkenaan dengan 1) nilai perkawinan sebagai citra kekelakian pria, 2) nilai wanita sebagai penyeimbang kehidupan, serta 3) nilai pemberdayaan masyarakat setempat. Varian wujud nilai budaya yang negatif berkenaan dengan 1) pengebiran terhadap kebenaran ilmu demi politik dan uang, 2) kebiasaan menggelembungkan biaya, 3) keprimitifan, yakni mementingkan kepentingan sendiri, 4) mental korup, 5) sikap "balas dendam", 6) kualitas SDM yang rendah, 7) kebiasaan bermain judi dan wanita, 8) pengebiran terhadap kekuasaan rakyat, 9) kemacetan sistem birokrasi karena semuanya tidak kebal uang, 10) para penguasa negara yang menganggap dirinya sebagai raja serta rendahnya kesadaran masyarakat akan

hak-haknya, 11) mudah terprovokasi, 12) menjadikan pembangunan peribadatan sebagai tameng untuk memeras, 13) mental kaum cendekiawan dan birokrat yang rendah, dan 14) perilaku menghalalkan segala cara demi kesenangan pribadi.

#### b. Sarana Pengungkapan Nilai

Dalam penyampaian nilai, novel *OOP* menggunakan tiga sarana penyampaian, yakni parodi, satir, serta dialektik. Namun, sarana penyampaian dengan cara satir tidak digunakan untuk wujud nilai religi. Sarana yang paling banyak digunakan adalah cara dialektik (51%), diikuti oleh cara satir (29%), serta terakhir cara parodi (20%). Dilihat per wujudnya, budaya paling banyak memanfaatkan sarana pengungkapan cara parodi, satir, serta dialektik; diikuti oleh didaktis; kemudian religi.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

### a. Wujud Nilai

Berdasarkan temuan tampak bahwa wujud nilai novel *OOP* meliputi nilai budaya, nilai didaktis, serta nilai religi. Ketiga nilai ini diwujudkan oleh pengarang setelah mendengar, melihat, menafsirkan, serta menilai realitas kehidupan sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya berkenaan dengan perilaku para penguasa Orde Baru yang banyak menimbulkan dampak berupa hancurnya tatanan kehidupan masyarakat mulai dari lapisan atas hingga bawah. Perwujudan nilai tersebut direfleksikan melalui cerita tentang orang-orang proyek.

Adalah Kabul seorang tokoh utama novel *OOP* yang menyandang gelar sarjana teknik sipil atau insinyur. Ia mendapatkan kepercayaan untuk memimpin proyek pembangunan jembatan untuk kesekian kalinya.

Namun, ia mendapatkan gambaran yang tidak sesuai dengan etika keilmuannya, yakni terjadinya berbagai penyimpangan mulai dari tender, perencanaan, pengadaan barang, hingga pembuatan. Semuanya disebabkan oleh intervensi para penguasa saat itu, yakni pemerintahan Orde Baru dengan partainya GLM (Golongan Lestari Menang). Kabul mencoba memperbaiki kondisi tersebut, namun tak berhasil. Akhirnya, ia mengundurkan diri dari proyek tersebut. Dugaan bahwa proyek akan gagal ternyata terbukti. Setelah diresmikan, beberapa bulan kemudian Kabul mendapatkan jembatan itu rusak dan tak bisa dipakai lagi. Sampailah pada kesimpulan Kabul bahwa melalui perilaku dan mental yang rusak tidak bisa diharapkan akan terbangun sebuah tatanan hidup masa depan yang cerah.

Pengambilan latar aktivitas orang-orang proyek semasa Orde Baru di dalam novel ini hanyalah sarana karena pada prinsipnya nilai-nilai tersebut berlaku dalam berbagai latar kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. *Proyek jembatan* hanyalah tanda yang mewadahi segala tatanan hidup bangsa Indonesia yang semuanya dijadikan sebagai proyek.

### 1) Nilai Budaya

Ada dua kelompok varian wujud nilai budaya, yakni budaya positif serta budaya negatif. Varian wujud nilai budaya positif berkenaan dengan pandangan bahwa lembaga perkawinan memiliki nilai yang cukup tinggi. Bahkan, dikemukakan secara parodi bahwa perkawinan adalah proses pengaktifan semua organ tubuh yang memang diciptakan untuk itu. Di sisi lain, keberadaan laki-laki terakui manakala ada perempuan.

Keberadaan perempuan

dicitrakan melalui tokoh Wati satu-satunya perempuan yang bekerja di dalam proyek pembuatan jembatan di antara lingkungan proyek yang terasa lelaki: pelaksana, mandor, kuli; mesin molen, generator; batu kali, godam, pipa, paku bumi, sampai besi beton. Berikut ini adalah cuplikan varian tersebut.

"... Saya cuma mengikuti semacam nilai budaya kita; bila lelaki sudah cukup dewasa dan mapan, selalu kita ingin bertanya mengapa belum kawin..."

"... Menikah itu penting. Setidaknya, sebagai pengucapan secara lebih tegas kelelakian kita."

"... Menikah itu penting agar semua organ tubuh kita berfungsi sejalan dengan maksud penciptaannya..."

Varian lainnya berkenaan dengan upaya pengakuan atas lembaga sosial. Dikemukakan oleh pengarang melalui tokoh Kabul bahwa pemberdayaan SDM setempat sangat penting dalam setiap pengerjaan proyek. Tujuannya untuk menekan dampak sosial akibat suatu proyek. Di samping itu, pemberdayaan merupakan konsep pembelajaran bagi masyarakat.

Varian nilai budaya positif digunakan pengarang pada awal cerita. Ia memang bermaksud menghadirkan tokoh pimpinan proyek pembuatan jembatan yang masih muda, lajang, dan berdedikasi tinggi yang bernama Insinyur Kabul. Pengisahannya pun berkisar pada soal perkawinan dan perempuan. Tampaknya pengarang juga meyakini bahwa nilai-nilai kematangan seseorang akan ditentukan pula oleh lembaga perkawinan.

Varian nilai budaya negatif sangat dominan. Pengarang melalui tokoh Kabul, seorang insinyur teknik sipil,



masih muda, belum menikah, mencoba melakukan perbaikan terhadap perilaku orang-orang proyek. Upaya ini dilakukan setelah Kabul beberapa kali masuk ke dalam pengerjaan berbagai proyek. Yang terakhir ini Kabul mendapatkan kepercayaan untuk memegang proyek pembangunan jembatan. Ia sudah mengetahui bahwa proyek yang selama ini dikerjakan tidak bersih. Mulai dari tender, perencanaan, pencairan dana proyek, hingga pengerjaan tidak pernah bebas dari berbagai kepentingan politik dan uang.

Penciptaan kebiasaan tidak menghargai ilmu dan profesi serta menjadikan politik dan uang sebagai standar kebenaran menciptakan kebiasaan baru, yakni menggelembungkan biaya.

"Ya, karena saya maklum. Meski sudah tua dan jelek, saya ini pensiun pegawai negeri. Jadi saya tahu, saya juga menebak, tidak semua teman *sampean* kini sedih. Karena, kerugian akibat banjir itu bisa dijadikan alasan untuk meminta biaya tambahan. Dan hal ini berarti kesempatan baru untuk menggelembungkan anggaran proyek. Ah kami, rakyat kecil tahu kok, apa arti penggelembungan biaya bagi orang-orang proyek."

Sebagai seorang insinyur, Kabul tahu betul dampak dari semua permainan ini. Mutu bangunan menjadi taruhan. Padahal bila mutu bangunan dipertanyakan, maka masyarakatlah yang pasti akan menanggung akibat buruknya. Dan bagi Kabul hal ini adalah pengkhianatan terhadap derajat keinsinyurannya.

Para pelaku proyek tidak malu

ketika hasilnya tidak sesuai dengan plafon yang sesungguhnya. Mereka secara sengaja membuat produk di bawah mutu standar. Semuanya demi uang dan kekuasaan. Masyarakat yang demikian tergolong masyarakat primitif, yakni mementingkan kepentingan sendiri serta menghalalkan segala cara demi kesenangan dan kemewahan. Perilaku primitif akan melahirkan manusia-manusia yang bermental korup.

... Dan bila si primitif adalah orang kampung di sekitar proyek yang miskin dan kurang terdidik, harap maklum. Namun kalau si primitif tadi adalah menteri, dirjen, kakanwil, dan seterusnya? Apa mereka tidak mencak-mencak bila dikatakan primitif?

Potret mental korup secara nyata tergambar melalui hasil studi bahwa tingkat korupsi di Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah. Negara ini akhirnya dikelompokkan ke dalam negara dengan tingkat korupsi yang paling parah di dunia.

... Sebaliknya, feodalisme gaya baru yang menganggap kekuasaan adalah kewenangan istimewa yang dimiliki pemegangnya, telah melahirkan sistem yang amat korup dan tak terkendali. Kini negeri ini adalah yang paling korup di Asia. Atau malah dunia?

Melalui gambaran berikut ini dapat diketahui bahwa sikap mementingkan diri sendiri akan mengakibatkan hilangnya generasi yang berkualitas. Kualitas SDM bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan ketidakmampuan mereka untuk membangun struktur

kehidupan baru. Ketidakmampuan ini tampak dari indikator ekonomi yang rendah serta mental korup dari para penguasa negeri ini. Menurut laporan UNDP peringkat Indonesia dalam soal Indeks Pembangunan Manusia Indonesia relatif rendah. Keadaan ini bukan saja jika dibandingkan dengan negara maju, tetapi juga dengan negara-negara berkembang di Asia Tenggara, seperti dengan Vietnam (108), Filipina (77), dan Thailand (74). Indonesia berada pada urutan ke 109. Tingkat kualitas SDM yang rendah digambarkan melalui perilaku kuli yang suka menghamburkan uang melalui permainan judi dan wanita.

Tapi banyak tukang muda yang menghabiskan gaji mereka seenaknya. Malam hari mereka main kartu dengan taruhan. Minum, nyimeng, ngoplo, atau ketiga-tiganya. Konsumsi rokok sangat tinggi. Atau untuk menyewa video porno. Mak Sumeh yang ahli menjaring gaji para tukang, diam-diam menyediakan perempuan di suatu tempat jauh dari proyek. Maka tak jarang banyak tukang meninggalkan utang di warung atau pada tukang kredit barang. Dan mereka menganggap hal demikian sudah biasa.

Generasi muda tidak mampu menikmati bangku sekolah secara memadai. Pelemahan kualitas ini memang disengaja agar mereka dapat masuk pasar kerja dan mau dihargai dengan nilai yang rendah. Misalnya, tenaga kerja Indonesia yang dikirim keluar negeri umumnya yang berkualitas rendah. Mereka dapat diperas sejak pendaftaran, pelatihan, pemberangkatan, di tempat kerja,

hingga pulang kampung. Bahkan, banyak dari mereka yang kemudian "dijual" sebagai pekerja seks.

Bangsa kita lebih menyukai kerja karikatif. Ketika muncul bencana, semua orang seperti "kebakaran jenggot"; bahu-membahu untuk memberikan bantuan. Sayangnya, mental korup telah marasuki sebagian besar bangsa Indonesia. Bantuan-bantuan itu pun dijadikan proyek sehingga tidak sampai pada orang yang berhak menerimanya. Setelah bencana berlalu, semua orang melupakannya.

"Ya, apa saja bisa diproyekkan. Tidak hanya pembangunan jembatan atau infrastruktur lain, tapi juga pengadaan kotak pemilu, pembagian sembako untuk orang miskin, pengadaan bacaan untuk anak sekolah, program transmigrasi, program penganggulangan bencana alam. Bahkan Sidang Umum MPR dan penyusunan undang-undang bisa mereka jadikan sebuah proyek yang mendatangkan duit. Orang-orang proyek rakus dan licin, dan mereka ada di mana-mana."

Dalam hal produktivitas pun Indonesia berada pada urutan ke-35 dari 42 negara yang diteliti (Kusriyanto, 1991:4), jauh tertinggal dibandingkan dengan Filipina dan Malaysia yang berada pada urutan ke-8 dan ke-14. Sayangnya, menganggap bahwa hasil itu tidak representatif.

Potret sosial yang dibidik pengarang juga mengungkap penyakit masyarakat yang bergaya feodalisme baru, yakni masyarakat yang berasal dari kelas bawah ketika mendapatkan kesempatan untuk berkuasa. Yang pertama kali dilakukan mereka adalah

"balas dendam" terhadap kemiskinan yang telah berlangsung lama. Namun, upaya memutus rantai kemiskinan ini didasari oleh sikap egois serta primitif (mementingkan diri sendiri) tanpa memperhatikan etika. Mereka beralih perlunya "*tobat melarat*" apapun cara yang dilakukannya. Oleh pengarang, varian ini digambarkan melalui sosok tokoh Insinyur Dalkijo.

"Entahlah *sampean*, tapi kemiskinan yang disandang kedua orangtua saya ke atas sudah berlangsung sekian generasi. Untung emak saya, penjual jamu gendong, begitu tabah dan tekun mengumpulkan uang dari sen ke sen untuk membiayai sekolah sampai saya lulus insinyur. Ini apa namanya kalau bukan keajaiban. Ataua entahlah, yang jelas sekarang saya ada pada posisi bisa memutus rantai panjang kemiskinan yang melilit kami. Saya kini punya kemampuan untuk membalas dendam terhadap kemiskinan yang begitu lama menyengsarakan kami. Saya sudah melakukan, apa yang dibilang orang sebagai tobat melarat. Selamat tinggal nasi *thiwul*, tikar pandan, atau rumah berlantai tanah dan beratap rendah."

Dalkijo adalah tokoh yang berasal dari kalangan masyarakat bawah. Namun, karena kegigihan diri serta orang tuanya untuk maju, Dalkijo mampu menyelesaikan kuliah serta menyanggah gelar insinyur. Ia merupakan kakak tingkat Insinyur Kabul. Dalam proyek pun Kabul berada di bawah posisi Dalkijo. Namun, keduanya memiliki prinsip yang berbeda. Kalau Kabul, dalam hidup

menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keilmuan, serta keprofesian, sedangkan Dalkijo menjunjung tinggi pragmatis, jor-joran, serta kemewahan dengan cara yang tidak benar sehingga banyak orang dan negara. Inilah yang ditentang Kabul. Baginya, memutus rantai kemiskinan harus didasari oleh nilai-nilai kebenaran, keilmuan, keprofesian, serta kesetiakawanan.

Penyimpangan sosial yang sangat parah lainnya adalah pengebiran terhadap kekuasaan rakyat. Pengebiran ini dilakukan melalui rekayasa politik, seperti pemaksaan, baik melalui jalur birokrasi, partai, tradisi, kesenian, dan lain-lain. Agar pola ini tercapai, digunakan tiga pilar, yakni seluruh perangkat desa di Indonesia, pegawai negeri sipil, serta ABRI. Pola semacam ini mengakibatkan macetnya sistem birokrasi.

## 2) Nilai Didaktis

Kaitan sastra dengan realitas terbentuk melalui pola dialektik, yakni hubungan yang didasari oleh hasil pemahaman, penafsiran, serta penilaian atas realitas, yang hasilnya berupa solusi alternatif yang memerlukan pemahaman, penafsiran, serta penilaian pula dari pembaca. Untuk mencapai tafsir ini, pengarang memaparkannya melalui perilaku, moral, etika para tokoh secara dialektik pula sehingga kesan menggurui tidak muncul. Sebagai karya sastra, proses menggurui direkayasa ke dalam bentuk menghibur. Nilai didaktis di dalam novel *OOP* juga disajikan dalam tautan hiburan sehingga pembaca akan merasa senang sekalipun kandungan isi di dalamnya bersifat mendidik. Untuk mengemasnya, pengarang menggunakan sarana pengungkapan nilai.

Wujud nilai didaktis direfleksikan

pengarang melalui paparan tentang berbagai macam ajaran. Terdapat 11 varian yang dikemukakan di dalam novel *OOP* berkenaan dengan nilai didaktis, yakni ajaran untuk tidak pasrah dalam menerima bencana, ajaran untuk menghargai nilai-nilai ilmu, ajaran untuk menerima kritik orang lain, ajaran untuk menghargai orang tua, ajaran untuk mengelola keinginan, ajaran untuk tidak menghalalkan segala cara, ajaran untuk tidak bersikap pragmatis, ajaran untuk tidak mementingkan diri sendiri, ajaran untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan, ajaran untuk menafkahi keluarga dengan yang baik dan halal, serta ajaran untuk tidak menganggap diri lebih penting daripada yang lain.

Ajaran tentang pentingnya membangun harapan adalah melalui usaha (ikhtiar). Pada dasarnya manusia sangat menyukai harapan. Hampir semua orang mampu membuat harapan kosong, tetapi hanya sedikit yang mampu membuat harapan yang berisi. Harapan yang berisi dapat dibangun jika manusia mau melakukan upaya. Melalui tokoh Kabul dan Pak Tarya, pengarang memberikan gambaran tentang bagaimana nilai usaha bagi kemaslahatan hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Secara parodi pengarang menggambarkan bahwa bencana banjir adalah takdir. Ia mencoba menirukan gaya para penguasa Indonesia ketika menghadapi musibah berupa bencana. Para penguasa selalu mengatakan bahwa bencana adalah urusan alam; urusan Tuhan. Jadi kita tak perlu sedih dan menyesal. Padahal, senyatanya bencana itu akibat ulah para penguasa yang bermental korup.

Kebiasaan mengebiri nilai-nilai keilmuan dan keprofesian sebagai

gambaran nilai budaya negatif, ditentang oleh pengarang. Penentangan ini memang tidak mulus. Kabul yang seorang insinyur muda berharap agar pembangunan jembatan berpijak pada ilmu dan profesi. Kenyataan yang dihadapinya adalah orang-orang proyek yang berasal dari kalangan teknik sipil malah mengkhianati keilmuannya.

Kabul menyadari betul akan posisinya sebagai insinyur manakala proyek dijalankan pada waktu yang tidak tepat. Namun, ia tak mampu menghadapi kenyataan bahwa intervensi politisi serta pemerintah yang menganggap dirinya pemilik proyek tak peduli dengan ilmu dan profesi. Yang terpenting bagi mereka proyek adalah semacam *bancakan*.

Perilaku lain yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia adalah berperilaku pragmatis, jor-joran, serta egois. Secara parodi dikemukakan pengarang melalui tokoh yang diberi julukan Kobo Dalkijo. Yang terpenting bagi Kobo Dalkijo adalah hidup senang dan nikmat sekalipun dengan menghalalkan segala cara untuk kesenangan dan kenikmatannya.

Bagi Kobo Dalkijo, putusannya hubungan dengan yang namanya miskin adalah munculnya kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan. Melalui kekuasaan inilah segala hal yang berbau kemiskinan dapat dikubur dalam-dalam. Caranya dengan memanfaatkan setiap proyek untuk menumpuk kekayaan dengan membangun jembatan yang asal-asalan.

"Eh, Dik Kabul," sambung Dalkijo. "Saya tahu, dalam perhitungan yang wajar keuntungan kita dari proyek-proyek yang kita kerjakan adalah nol atau malah minus. Tapi ya itu tadi, kalau kita bisa bermain,

nyatanya perusahaan kita masih jalan. Bisa menggaji karyawan termasuk Dik Kabul sendiri. An saya, he he, bisa ganti Harley Davidson model terbaru setiap selesai mengerjakan satu proyek. Rekening pun bertambah. Jadi, apalagi?"

Pengarang juga meyakinkan bahwa menafkahi keluarga dengan yang baik dan halal, akan melahirkan anak-anak generasi yang bersih. Melalui tokoh Kabul, hasil dari didikan yang lebih mementingkan kualitas tidak diperlukan makanan enak, serba mudah, dan mewah, tapi semuanya berbau neraka karena merupakan hasil korupsi dan hasil menipu rakyat.

"Kamu harus bersyukur dan bangga punya seorang *Biyung* perempuan sejati dan perkasa," hibur Basar. "*Biyung*mu memasukkan ke dalam perutmu makanan surgawi meskipun ujudnya adalah *gembus* dan *oyek*. Surgawi, karena *gembus* dan *oyek* yang kamu makan adalah keringat *Biyung* kalian sendiri. Dengan makanan yang sebaik itu jiwa dan hatimu bisa tetap *cablaka*, jujur, sederhana, apa adanya."

"Tegakkan kepalamu di hadapan mereka yang dibesarkan dengan makanan enak, serba mudah, dan mewah, tapi semuanya berbau neraka karena merupakan hasil korupsi dan hasil menipu rakyat. Percayalah, di hadapan kesejatan kamu, mereka tak ada apa-apanya..."

### 3) Nilai Religi

Nilai religi adalah gambaran pergolakan batin manusia yang berusaha mencari kebenaran dan

kesempurnaan. Nilai ini tampak dari tokoh Kabul dan Basar, sedangkan tokoh Pak Tarya dijadikan sebagai sumber pemecahan. Varian dari nilai religi meliputi kejujuran dan kesungguhan akan melahirkan kesahajaan dan kaya akan rasa kaya serta sikap kritis dalam menafsirkan ajaran akan melahirkan kesalahan ritual dan kesalahan sosial.

Realitas budaya masyarakat Indonesia dipotret pengarang dengan menyitir syair dari pujangga besar Jawa, yakni Ronggowarsito. Namun, syair yang tujuan pertamanya untuk mengingatkan masyarakat dan para penguasa saat itu, malah diartikan secara berbeda.

"Dulu Ki Ronggowarsito menciptakan tembang tentang zaman edan itu sebagai peringatan agar orang tetap memilih jalan keselamatan, bukan jalan gila. Namun sekarang tembang itu malah dihayati terbalik, sehingga seolah-olah menjadi pembenar atas perilaku edan. Buktinya itu tadi, orang-orang sudah membenarkan ungkapan, bila tidak ikut *edan* tidak akan mendapat bagian. Artinya, banyak orang rela disebut *edan* asalkan perut kenyang.

Kondisi demikian menimbulkan konflik batin bagi orang-orang yang memiliki dedikasi tinggi untuk menyembuhkan penyakit ini.

Aku insinyur. Aku tak bisa menguraikan dengan baik hubungan antara kejujuran dengan kesungguhan dalam pembangunan proyek ini dengan keterpihakan kepada masyarakat miskin. Apakah yang pertama merupakan manifestasi yang kedua? Apakah kejujuran dan

kesungguhan sejatinya adalah perkara biasa bagi masyarakat berbudaya, dan harus dipilih karena keduanya merupakan hal yang niscaya untuk menghasilkan kemaslahatan bersama? Mungkin. Atau entah. Yang jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya. Lalu, apakah kejujuran yang sering minta dibuktikan dengan kesahajaan sama dengan mempertahankan kemelaratan? Ah, tidak. Pasti tidak. Banyak orang memilih cara hidup bersahaja dan mereka sangat kaya akan rasa kaya. Atau hati dan jiwa mereka memang benar-benar kaya. Dan engkau Dalkijo, yang begitu membenci kemiskinan dengan cara hidup jor-joran, tak peduli dari mana ongkosnya, apakah engkau punya rasa kaya? Jangan-jangan engkau membenci kemiskinan, sementara hati dan jiwamu memang benar-benar melarat

Penyakit yang akut ini telah pula memasuki wilayah metafisik, yakni keagamaan. Ajaran yang diyakini secara transenden karena akan berhubungan dengan keyakinan setelah kehidupan merupakan bentuk tingkat keakutan yang luar biasa sulit untuk disembuhkan. Masyarakat kita telah menggeser nilai-nilai itu demi kemewahan dan kenikmatan duniawi. Hal ini tercermin dari perilaku yang memanfaatkan ajaran filosofis dan agama dengan cara dipotong atau dibalikkan. Kemudian, diambil sisi

negatifnya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

"Ya. Bahwa Kanjeng Nabi tidak diutus, k-e-c-u-a-l-i untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ah, dari dulu kita terpesona oleh kosakata 'kecuali' itu yang agaknya diabaikan oleh banyak orang. Padahal kosakata itu, dalam konteks riwayat tadi, punya peran amat strategis."

'Kecuali'. Kosakata ini sepanjang permenungan Pak Tarya, mewajibkan orang membidik serta memaknai seoptimal mungkin kata kunci berikutnya, yakni 'menyempurnakan akhlak'. Karena selain 'menyempurnakan akhlak' sudah dikecualikan. Artinya, selain penyempurnaan akhlak, bukanlah tujuan diutusnya Kanjeng Nabi.

Kondisi ini menggambarkan pula bahwa masyarakat kita sebenarnya masih yakin akan adanya kehidupan setelah kehidupan duniawi. Oleh karena itu, untuk tetap meyakinkan dirinya bahwa perbuatan mementingkan kehidupan duniawi tidak akan berakibat pada sengsaranya kehidupan ukhrawi, dibangun suatu model tafsir bahwa peribadatan itu identik dengan masalah pribadi dengan sang Khalik. Orang sudah cukup dianggap saleh manakala mereka telah menunaikan ibadah shalat, menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat fitrah, serta menjalankan ibadah haji. Selepas itu semua, orang harus berlaku *edan* karena kalau tidak, tidak akan kebagian.

Pengarang dengan jeli dan kritis memotret budaya seperti itu sebagai betapa parahnyanya penyakit yang diderita. Masyarakat kita telah menggeser

paradigma ibadah sosial sebagai ibadah yang tidak ada sangkut-pautnya dengan ibadah terhadap Tuhan. Ibadah yang bersangkutan dengan Tuhan adalah ibadah ritual.

"... "Bila tujuan beragama kita sudah bergeser dari penegakan akhlak ke penegakan syariah, maka penyimpangannya bisa jauh sekali, bukan?"

"Penyimpangan itu sudah menggejala di mana-mana," ujarnya dengan wajah menunduk seperti orang kecewa. "Iya, kan? Ritus-ritus agama, ya manifestasi penekanan pada syariah itu, kelihatan semarak. Kajian agama, dari atablig akbar sampai siraman rohani melalui siaran radio dan televisi diselenggarakan pagi dan sore. Namun ramainya penyelenggaraan ritus, ya, tampaknya hanya berbuah kesalehan ritual."

"Ah, tunggu sebentar." Sela Pak Tarya. "Padahal apa yang kita tuju?"

"Ya, sesuatu yang berada diseberangnya, yakni kesalehan sosial. Ini yang sering kita pertanyakan. Maka kalau ada orang bertanya mengapa orang yang masih juga korupsi, misalnya, ya inilah jawabnya."

#### **b. Sarana Penyampaian Nilai**

Sarana yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai novel *OOP* karya AT adalah melalui cara parodi, satir, serta dialektik. Dari ketiga wujud nilai, sarana yang paling banyak digunakan adalah cara dialektik, diikuti oleh satir, dan terakhir parodi.

#### **1) Parodi**

Parodi adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan suatu gagasan (biasanya yang bersifat jenaka, baik untuk tujuan humor maupun untuk mentertawakan suatu kejadian) melalui peniruan, seperti peniruan gaya, karakter tokoh, serta cara orang melakukan sesuatu. Sarana ini ternyata hanya sebagian kecil saja digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai. Dilihat dari frekuensinya, wujud nilai yang paling banyak menggunakan parodi adalah nilai budaya, diikuti oleh nilai didaktis, dan terakhir nilai religi. Perwujudan nilai melalui sarana parodi yang tampak dihindari dimaksudkan sebagai upaya agar nilai-nilai tersebut tidak tercemari dengan cara-cara yang kemungkinan akan menyinggung perasaan orang. Di samping itu, dimaksudkan pula untuk mengajak pembaca bagaimana cara efektif dalam menyampaikan sesuatu dengan cara parodi.

Untuk menyuarakan masyarakat yang sedang sakit, pengarang menghadirkan tokoh Insinyur Kabul. Kabul adalah pemuda yang masih lajang yang menyandang gelar sarjana teknik sipil. Ia berasal dari keluarga miskin. Orang tuanya membesarkannya dengan makanan surgawi, yakni nasi *inthil* yang jelas asal-usulnya (kehalalannya). Perilaku yang bersahaja serta idealis membuatnya tak tergoda untuk menjadi manusia feodal baru, sekalipun peluang untuk itu terbuka lebar. Justru, melalui Kabul-lah pengarang bermaksud menyuarakan kebenaran dan mentertawakan orang yang meniru gaya hidup feodal, pragmatis, jor-joran, serta menghalalkan segala cara sebagai ciri masyarakat yang sedang sakit akut. Jiwanya yang masih muda serta belum

menikah, membuatnya harus teruji agar kesahajaan dan idealismenya betul-betul didasari oleh kesadaran yang merasuk dalam jiwanya. Untuk itu, pengarang pun menghadirkan tokoh Pak Tarya, pensiunan PNS yang mengisi hari-harinya dengan memancing. Penghadiran tokoh Pak Tarya yang hampir tak ada cela dimaksudkan pula untuk memperkuat kesahajaan dan idealisme tokoh Kabul agar tetap terjaga.

"Tapi Mas Kabul, banjir adalah urusan alam. Jadi buat apa disesali dan dibuat sedih."

Pak Tarya memperhatikan kepergian Kabul sampai lelaki muda itu lenyap ke arah hilir melewati tepian sungai yang berbatu-batu. "Anak yang pandai," pikir Pak Tarya. "Kalau tidak, mustahil lelaki muda itu dipercaya menjadi kepala pelaksana pembangunan yang bernilai ratusan juta. Atau bahkan milyar? Dan wajahnya bersih. Sorot matanya memancarkan kesederhanaan. Atau kesejatian. Ah, nanti dulu, toh dia bagian dari mereka, orang proyek!"

Dengan cara memotret masalah banjir, pengarang melalui tokoh Pak Tarya hanya ingin mentertawakan bahwa sebenarnya masalah banjir adalah masalah biasa di Indonesia sebagai akibat dari perbuatan manusia yang serakah melalui penggundulan hutan, pembuatan rumah-rumah di tempat resapan air, dan sebagainya. Tapi mengapa orang sekaliber Kabul mempertanyakan soal banjir. Pertanyaan inilah yang meragukan Pak Tarya tentang sikap anak muda idealis, Kabul. Pentertawaan itu sebenarnya dalam konteks untuk meyakinkan siapa sebenarnya Kabul; benarkah ia memiliki

idealisme untuk memberantas segala macam penyelewengan dalam proyek sekalipun berada dalam lingkaran proyek.

Pengarang juga menggunakan parodi ketika menyampaikan gagasan bahwa kebiasaan orang proyek adalah menggelembungkan biaya melalui berbagai dalih. Di antaranya adalah banjir. Melalui cara parodi ini, diharapkan Kabul akan dengan mudah diketahui, baik tabiatnya, sikap dan perilakunya, serta cara berpikirnya.

"Ya, karena saya maklum.

Meski sudah tua dan jelek, saya ini pensiun pegawai negeri. Jadi saya tahu, saya juga menebak, tidak semua teman *sampean* kini sedih. Karena, kerugian akibat banjir itu bisa dijadikan alasan untuk meminta biaya tambahan. Dan hal ini berarti kesempatan baru untuk menggelembungkan anggaran proyek. Ah kami, rakyat kecil tahu kok, apa arti penggelembungan biaya bagi orang-orang proyek."

Agar tokoh Kabul benar-benar matang, secara parodi disinggung pula soal lembaga perkawinan. Pengarang tidak secara langsung mengajarkan masalah perkawinan secara serius, melainkan melalui canda yang bersifat parodi. Cara ini ternyata efektif untuk mengubah pandangan Kabul dalam soal menikah.

Adapun masyarakat yang ditertawakan diwakili oleh tokoh Insinyur Dalkijo. Kakak kelas Kabul semasa kuliah dan menjadi atasan Kabul pada proyek pembangunan jembatan ini juga berasal dari keluarga miskin. Namun, ia penganut aliran pragmatis yang ingin memutuskan hubungan kemiskinan dengan menghalalkan segala cara.



Penyakit masyarakat yang sudah akut itu sulit diubah hanya dengan kata-kata. Insinyur Dalkijo tak berubah sedikit pun. Prinsip pragmatis, jor-joran, dan menghalalkan segala cara dipegang teguh sekalipun jembatan yang dibangunnya hanya beberapa bulan saja terpakai.

Saling mentertawakan pun terjadi. Insinyur Dalkijo mentertawakan Kabul dalam konteks ke-Don Kisot-annya dengan gaya terang-terangan, sedangkan Kabul hanya bisa mentertawakan Insinyur Dalkijo yang hidupnya pragmatis, jor-joran, dan menghalalkan segala cara. Mental orang-orang seperti Insinyur Dalkijo memang harus disembuhkan karena dari kelompok inilah penyakit akut menular pada semua lapisan masyarakat. Melalui cara demikian, kita diajak untuk merenungkan dan mengambil keputusan, haruskah penyakit demikian dibiarkan.

Akibat dari perilaku orang-orang proyek seperti Insinyur Dalkijo, masyarakat mengalami kerugian yang luar biasa besar. Bagi orang seperti Insinyur Dalkijo, sekalipun mengetahui akan adanya kehidupan setelah kehidupan, kehidupan setelah kehidupan dipandang sebagai urusan belakang; yang terpenting adalah kekinian. Secara parodi digambarkan pengarang melalui kutipan berikut.

Dan ada cerita humor yang sangat populer tentang orang-orang proyek. Suatu saat di akhirat penghuni neraka dan penghuni surga ingin saling kunjung. Maka penghuni kedua tempat itu sepakat membuat jembatan yang akan menghubungkan wilayah neraka dan wilayah surga. Bagian jembatan di wilayah neraka

dibangun oleh orang neraka dan sebaliknya. Ternyata penghuni neraka lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya daripada para penghuni surga. Dan ketika dicari sebabnya ditemukan kenyataan di antara para penghuni neraka banyak mantan orang proyek.

## 2) Satir

Satir adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara mengejek. Ejekan itu dikemukakan melalui sindirian, baik berkenaan dengan cara, sikap, atau perilaku masyarakat dalam menyikapi kebiasaan. Artinya, melalui cara satir, pengarang mengajak pembaca untuk merenungkan kembali keyakinan yang selamainidianut.

Pengungkapan nilai budaya, didaktis, serta religi melalui cara satir terlihat pada paparan tentang pengebiran terhadap dunia ilmu, pengkhianatan terhadap dunia profesi, kecurangan dalam proyek, pementingan diri sendiri (primitif), gaya hidup pragmatis, serta pembodohan warga negara oleh penguasa. Penyakit masyarakat Indonesia masa kini yang telah akut adalah budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Secara satir penyakit KKN ini dicerminkan melalui tokoh Insinyur Dalkijo.

Entahlah *sampean*, tapi kemiskinan yang disandang kedua orangtua saya ke atas sudah berlangsung sekian generasi. Untung emak saya, penjual jamu gendong, begitu tabah dan tekun mengumpulkan uang dari sen ke sen untuk membiayai sekolah sampai saya lulus insinyur. Ini apa namanya kalau bukan keajaiban. Ataua entahlah, yang jelas sekarang saya ada pada posisi bisa

memutus rantai panjang kemiskinan yang melilit kami. Saya kini punya kemampuan untuk membalas dendam terhadap kemiskinan yang begitu lama menyengsarakan kami. Saya sudah melakukan, apa yang dibidang orang sebagai tobat melarat. Selamat tinggal nasi *thiwul*, tikar pandan, atau rumah berlantai tanah dan beratap rendah."

Budaya yang diciptakan oleh para penguasa dan kaum cendekiawan ini berpengaruh secara signifikan terhadap semua lapisan masyarakat. Akibatnya, budaya demikian dianggap positif oleh masyarakat karena yang mencontoh para penguasa dan kaum cendekiawan.

Pembenaran atas budaya seperti itu sebagai wujud pendidikan yang negatif. Yang paling parah lagi adalah pembenaran itu didasari atas keyakinan-keyakinan filosofis dan religi yang direkayasa, seperti pemutarbalikan nilai filosofis Ronggowarsito yang berbunyi: "Jika tidak ikut edan, tidak akan kebagian." Padahal, nilai yang sesungguhnya adalah hanya orang yang mau bersabar dan tawakal yang akan menjadi manusia yang berakhlak mulia. Begitupun dengan ajaran Islam tentang diutusnya Nabi Muhammad SAW. Tidak diutus Kanjeng Nabi Muhammad ke muka bumi ini, *kecuali* untuk menyempurnakan akhlak. Kata *kecuali* sama sekali diabaikan sehingga yang kemudian dijalankan oleh umatnya berupa ajaran-ajaran peribadatan ritual, sedangkan peribadatan sosial diamaknai sebagai urusan duniawi yang tidak ada sangkut-pautnya dengan shalat, puasa, zakat, maupun haji.

Pengarang melalui tokoh Kabul menyindir penguasa dan kaum

cendekiawan sebagai pelaku yang tak mampu mengurus hak-hak asasi manusia. Akibatnya, Indonesia akan mengalami hilangnya generasi baru yang berkualitas.

Kabul hanya bisa tersenyum. Diam-diam dia mengaku kalah. Atau Kabul sering harus mengalah kepada keinginan anak-anak muda itu yang di mata Kabul adalah bagian dari generasi korban zaman. Zaman salah urus yang menyebabkan hak anak-anak muda itu yang di mata Kabul adalah bagian dari generasi korban zaman. Zaman salah urus yang menyebabkan hak anak-anak itu untuk mendapat pendidikan yang cukup tak pernah terwujud. Zaman revitalisasi feodalisme yang melahirkan priyayi-priyayi *kemaruk, kagetan, dan gumunan*. Dan mereka tak becus memenuhi kewajiban membangun ekonomi agar setiap anak muda mendapat pekerjaan dengan upah yang pantas.

Hilangnya generasi yang berkualitas ini tampak melalui tokoh kuli proyek dan pedagang semacam Mak Sumeh. Mak Sumeh juga tokoh perempuan yang berprofesi sebagai pedagang makanan dan minuman di tempat proyek. Di satu sisi, ia dianggap berjasa karena menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari para pekerja proyek, termasuk Kabul dan Wati. Di sisi lain, mental menghalalkan segala cara juga menjadi ciri pedagang, termasuk menyediakan wanita penghibur manakala kuli-kuli baru mendapat gaji.

Ketidakmampuan dalam mengelola negara menyebabkan macetnya sistem birokrasi. Semua tatanan kehidupan dirombak sesuai

dengan kepentingan pribadi dan kelompoknya, mulai dari perangkat desa, pegawai negeri sipil, hingga ABRI. Kemacetan ini memang disengaja demi kekuasaan dan uang.

Memang ya. Karena, sistem kekuasaan di bawah Golongan Lestari Menang, GLM, menempatkan jajaran perangkat desa dan kelurahan seluruh Indonesia menjadi *onderbouw* mereka. Jajaran perangkat desa adalah satu di antara tiga pilar penopang GLM. Dua pilar lain adalah birokrasi pegawai negeri dan ABRI. Maka suka atau tidak, seorang kades seperti Basar sudah tercantum sebagai kader golongan Lestari Menang.

Akibatnya, orang seperti Kades Basar terpaksa harus masuk ke dalam sistem kekuasaan yang korup. Padahal, semasa kuliah ia tergolong ke dalam pemuda idealis dan pengkritik kekuasaan Orde Baru.

Melalui tokoh Kabul, pengarang mengkritik masyarakat yang hidupnya hanya mementingkan kesenangan duniawi.

"Ya, saya pernah mendengar nasihat Ki Hajar itu. Namun sekali lagi orang sekarang kebanyakan lebih suka memilih yang pertama. Lebih baik numpak montor, punya rumah lima, uang banyak, tak peduli semuanya hasil nyolong harta rakyat atau negara. Lebih baik hidup penuh gaya meskipun selalu dikejar tuntutan yang terus meningkat daripada hidup sederhana dan ketinggalan zaman. Soal jiwa yang gelisah karena dikejar kebutuhan yang terus-menerus meningkat? Ah ada obatnya yang gampang: bar, minuman keras, perempuan,

drugs, narkotika."

### 3) Dialektik

Sesuai dengan pengertiannya, cara dialektik adalah sarana pengungkapan gagasan sesuatu dengan menampilkan persoalan-persoalan yang bertolak belakang yang menuntut untuk dipecahkan. Dari persoalan ini pengarang akan memperoleh gagasan baru. Gagasan baru ini dapat berupa solusi yang pasti atau solusi yang diserahkan pada pembaca. Gaya dialektik tampak pada pengungkapan masalah yang lebih dekat hubungannya dengan etika, yakni pemaknaan dua hal yang bertentangan: bagian kiri dan bagian kanan; cara vertikal dan cara horisontal. Melalui cara ini tampaknya pengarang mengajak pembaca untuk ikut berpikir dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

Permasalahan yang memanfaatkan cara dialektik digambarkan melalui pertentangan antara tokoh Insinyur Kabul dengan Insinyur Dalkijo. Insinyur Kabul adalah seorang tokoh muda yang berprofesi sebagai kontraktor bangunan teknik sipil. Pengalamannya dalam pengerjaan proyek bangunan sipil masih relatif sedikit. Namun, dari pengalamannya itu diperoleh gambaran buram tentang realitas perilaku dan mental orang-orang proyek. Di samping itu, ia pun mendapatkan pengalaman betapa rendahnya moral para penguasa. Pekerjaan proyek pun dijadikan ajang *bancakan*. Kelompok ini digambarkan melalui tokoh Insinyur Dalkijo. Nilai-nilai ilmiah dan profesi dikebiri. Sementara Kabul sangat kuat meyakini akan nilai-nilai tersebut. Kondisi demikian memunculkan konflik antara gaya hidup pragmatis, jor-joran, serta menghalalkan segala cara dengan gaya

hidup yang bersahaja, jujur, serta sungguh-sungguh.

Dalam memecahkan persoalan tersebut, pengarang memanfaatkan cara dialektik. Para pembaca diajak untuk ikut melihat, memikirkan, merasakan, menilai, dan memecahkan realitas sosial. Di samping itu, untuk membantu tokoh Kabul, pengarang juga menghadirkan tokoh Pak Tarya; tokoh yang diupayakan untuk memperkuat posisi Kabul. Pembaca pun diajak untuk belajar pada tokoh Pak Tarya. Di samping itu, untuk menyeimbangkan kematangan Kabul, dihadirkan pula tokoh perempuan yang bernama Wati. Sekalipun kehadiran Wati tidak terlalu besar berkontribusi atas Kabul, paling tidak konflik-konflik jiwa muda yang masih lajang terwadahi oleh adanya Wati.

Melalui paparan seperti itu, Kabul dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tak terpikirkan sebelumnya, yakni soal mengelola kalbu dan gejolak hatinya pada lawan jenis. Penghadapan kedua soal itu akhirnya diterima Kabul sebagai proses pematangan dirinya. Apalagi dengan kehadiran Wati, kepincangan Kabul berubah menjadi keseimbangan. Dengan keseimbangan ini, diharapkan Kabul akan lebih siap menghadapi realitas hidup yang penuh dengan keganjilan, terutama menghadapi dunia yang diwakili oleh Insinyur Dalkijo.

Prinsip hidup Dalkijo yang pragmatis, jor-joran, serta menghalalkan segala cara menyebabkan munculnya sikap feodal gaya baru. Ia merasa menjadi penguasa yang dengan sertamerta mampu berbuat apapun semau dirinya. Artinya, komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan dikhianati. Dengan demikian, produktivitas kerja rendah karena

hasilnya di bawah standar mutu.

Dengan menyitir pujangga besar Ronggowarsito, pengarang melalui tokoh Pak Tarya mencoba menggelitik Kabul. *Kan zaman sudah edan, Mas. Pilihan kita hanya dua. Ikut edan atau jadi korban keedan.* Kabul pun menyadari kondisi semacam ini. *Memang sih, Pak, sekarang ini di mana tidak ada orang edan? Jajaran birokrasi pemerintah, gudangnya. Jajaran penegak hukum tentara, Depdikbud, Depag, sama saja. Pengusaha, kontraktor, bankir, tak ada beda.* Bahkan, dewan pun tak lepas dari kritik Kabul. Wakil rakyat? He-he. 'Wakil Rakyat'kan cuma topeng. *Isinya nggih sami.* Wati pun sempat diragukan kehadirannya oleh Kabul karena berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai anggota dewan. Dalam pandangan Kabul, profesi dewan dipandang sebagai penyakit masyarakat.

Gaya ke-edan-an itu adalah pilihan dari para penguasa kita. Secara sengaja, para penguasa kita membangun negara dengan gaya koboi yang bermental korup. Kebodohan masyarakat dijadikan tameng untuk menikmati kemewahan atas kekuasaannya.

Dalam pengamatan Kabul masyarakat kita terpaksa menerima perilaku *edan* sebagai hal biasa karena sudah menjadi hal keseharian yang terjadi di mana pun, kapan pun. Akibatnya, bangsa kita adalah bangsa yang *bukan-bukan*; bangsa yang tidak dapat dijangkau oleh hukum karena para penegak hukumnya juga orang berperilaku *edan*. "Begini. Bila masyarakat sudah menganggap perilaku *edan* adalah hal biasa, sehingga tak usah dirisaukan atau dicegah, kita bakalan ambruk. Andaikan tidak, bila kita adalah negara, jadilah negara-negeraan. Kalau kita adalah masyarakat, jadilah masyarakat-masyarakat." "

Hal lain dari gambaran

masyarakat yang demikian adalah pelecehan terhadap hak-hak dasar manusia. Nilai-nilai kemanusiaan lebih rendah harganya dibandingkan uang dan kekuasaan; anak-anak yang tidak bersekolah lebih tinggi harganya daripada kualitas. Kemiskinan diperdagangkan sehingga orang-orang miskin tidak pernah diakui oleh negara. Nasib tokoh Kang Martasatang adalah gambaran dari masyarakat kelompok ini.

Secara filosofis, cara dialektik tampak menonjol ketika terjadi dialog antara Kabul dengan Pak Tarya dalam menanggapi arah kehidupan ke depan yang lebih baik.

Model kekuasaan semacam itu telah melahirkan sistem monarki tapi dimanipulasi dengan nama republik. Karena sistem monarki yang digunakan, negara tidak pernah salah dan tidak boleh dipersalahkan.

"Kamu pernah dengar: *The King can do no wrong*? Nah ubahlah menjadi: *The Negara can do no wrong*, alias negara tak bisa berbuat salah. Karena demikian para pejabatnya, dalam kasus ini adalah orang-orang PU tadi, mereka menganggap diri tak mungkin berbuat salah."

"Jadi siapa yang salah?"

"Dengan paradigma *the king can do no wrong*, maka si penguasa itulah yang harus disalahkan; mengapa ia menabrak kubangan? Atau, soal mati karena jatuh dari vespa, apa pun penyebab kejatuhannya, itu sudah takdir. Habis!"

Secara eksplisit pengarang mempertentangkannya dengan contoh perilaku orang-orang terdahulu. Sebenarnya Indonesia memiliki orang-

orang seperti Rooseno, Sudiarto, atau Sutami karena dedikasi serta karya monumentalnya. Mereka sebenarnya harus dijadikan panutan.

Sebagai seorang sarjana teknik Kabul sering bertanya-tanya mengapa terlalu sedikit insinyur yang bisa jadi panutan seperti Rooseno, Sudiarto, atau Sutami. Selain berdedikasi tinggi, mereka meninggalkan karya-karya monumental...

Persoalannya ternyata tidak terletak pada tidak adanya panutan. Dalam sistem monarki yang bergaya koboi, panutan itu justru harus dikubur karena hanya akan memicu perlawanan dari rakyat yang berdaulat. Dengan filosofi *the king can do no wrong* kedaulatan rakyat tidak akan pernah tegak di republik ini.

Melalui manajemen daulat pejabat kekuasaan sepenuhnya berada di pundak presiden. Tentara yang harusnya menjadi pembela rakyat dan tanah air, malah menjadi pengkhianat rakyat dan tanah air. Akibatnya, korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela di republik ini karena istilah-istilah itu tidak pernah ada dalam sistem presidensial yang monarki. Maka, adakah kata 'korupsi' dikenal dalam sebuah sistem kekuasaan kerajaan? Tidak. Karena bumi, air, udara, dan kekayaan yang terkandung serta manusia yang hidup di atasnya adalah milik raja dan pembantunya. 'Korupsi' hanya ada pada kamus sebuah negara republik. Tapi republik tidak pernah tegak di negeri ini. Maka tak sedikit insinyur birokrat yang merasa jadi raja kecil yang menganggap proyek adalah obyek kekuasaannya, bukan amanat rakyat yang akan membayar biaya pembangunannya.

Pengarang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa tatanan hidup di

republik ini tidak akan pernah berdiri selama mental orang-orangnya bermental korup.

Angin sore masuk melalui celah kaca mobil. Namun kesejukannya tak bisa meredam hati Kabul yang tiba-tiba merasa sangat digelisahkan oleh pertanyaan: Ada berapa ribu proyek yang senasib dengan jembatan Cibawor? Dan dengan mental 'orang-orang proyek' yang merajalela di mana-mana bisakah orang berharap akan terbangun sebuah tatanan hidup yang punya masa depan?

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai sastranya tidak melalui pola menggurui dan atau mencaci, melainkan dengan cara mengajak pembaca untuk berpikir.

#### D. Simpulan dan Saran

##### 1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

a) Wujud nilai yang terkandung di dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari adalah nilai budaya, didaktis, serta religi. Wujud nilai yang paling menonjol adalah budaya. Pada umumnya wujud nilai budaya terbagi ke dalam dua kelompok, yakni nilai budaya positif serta nilai budaya negatif. Yang paling dominan adalah nilai budaya negatif, seperti pengebiran terhadap nilai-nilai ilmu dan profesi, pengebiran terhadap nilai demokrasi, mental korup, serta menjadikan politik sebagai panglima. Pada umumnya wujud nilai didaktis berisi ajaran, moral, serta etika, seperti ajaran untuk tidak pasrah, menghargai nilai-nilai ilmu,

menerima kritik orang lain, menghargai orang tua, mengelola keinginan, tidak menghalalkan segala cara, tidak pragmatis dalam hidup, tidak mementingkan diri sendiri, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, menafkahi keluarga dengan yang baik dan halal, tidak menganggap diri lebih penting daripada yang lain, tidak mengumbar nafsu duniawi. Nilai-nilai ini muncul sebagai reaksi atas nilai budaya negatif. Wujud nilai religi berisi tentang kejujuran dan kesungguhan akan melahirkan kesahajaan dan kaya akan rasa kaya, sikap kritis dalam menafsirkan ajaran akan melahirkan kesalehan ritual dan kesalehan sosial, serta kasadaran akan karunia Tuhan dengan banyak bersyukur. Ketiga wujud nilai ini menggambarkan betapa karya sastra bermanfaat bagi pembaca.

b) Sarana pengungkapan wujud nilai terdiri atas parodi, satir, serta dialektik. Saran yang paling banyak digunakan adalah cara dialektik, baik per wujud nilai maupun seluruh wujud nilai, diikuti dengan cara satir, kemudian cara parodi. Artinya, pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai sastranya tidak melalui pola menggurui dan atau mencaci, melainkan dengan cara mengajak pembaca untuk berpikir.

##### 2. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan simpulan di atas, yakni:

a) Salah satu kriteria karya sastra yang berkualitas adalah karya tersebut bermanfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatannya dapat dilihat dari wujud nilai yang digambarkan di dalam karya. Akan tetapi, wujud tersebut tidak harus diungkapkan dengan cara menggurui karena akan berakibat pada berkurangnya segi kemenarikannya.

Artinya, kebermanfaatan karya sastra bukan berarti menurunnya nilai hiburan.

b) Perlu pengkajian lebih banyak lagi terhadap karya sastra dilihat dari segi kemanfaatan sehingga dapat dijadikan kriteria bagi para penulis sastra tentang karya yang bernilai tinggi.

c) Dalam konteks pendidikan formal, kriteria nilai sastra dapat dijadikan patokan oleh para guru maupun penulis buku pelajaran dalam memilih karya sastra yang cocok untuk siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya.

#### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp*. London: Oxford University Press.
- Aminuddin. 1986. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, S. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kusriyanto, B. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Y. 1979. *Novel Sunda sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sayuti, S. A. 2003. "Aspek Mitos dan Kontramitos dalam Novel Larung Karya Ayu Utami". *Litera, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vo. II, No. 1, Januari 2003.
- Soekanto, S. 1995. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeratno, S. Ch. 1994. "Sastra dalam Wawasan Pragmatik: Tinjauan atas Azas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa". *Pidato Pengukuhan Guru Besar* pada Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 24 Januari 1994.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryaman, M. 2003. "Sastra dan Studi Sastra: Isu-isu dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra" dalam *Mendamba Indonesia yang Literat: Esei-esei Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBSUPI.
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan A. Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.